



**M IKHSAN, S.T.**

No. Serdik: 202409002032

“SPPK 1 T.A.2024”

**POKJAR 1**

## SINOPSIS

Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama

Penulis: Yanuardi Syukur & Arlen Ara Guci

Buya Hamka adalah sosok yang cinta terhadap literasi dan kepenulisan. Buya Hamka kecil terlahir dengan nama Abdul Malik, ia adalah putra dari seorang tokoh ulama terkemuka di Sumatra Barat, yaitu Syekh Abdul Karim Amrullah, sekaligus cucu ulama terpandang yaitu Tuanku Syekh Amrullah. Sapaan kecil beliau adalah Malik. Beliau menempuh pendidikan hanya samapimkelas dua sekolah dasar. Saat usianya 12 tahun, orang tuanya bercerai, untuk mengalihkan rasa tidak nyamannya karena perceraian orang tua, ia mulai menyewa buku setiap hari lalu ia akan menuliskannya kembali berdasarkan versinya sendiri. Disinilah cikal bakal kecintaan Malik terhadap dunia literasi dan kepenulisan. Potret kesehariannya banyak belajar informal dari ayah dan para ulama, ia mendalami bahasa Arab, belajar Al Quran dan membaca banyak buku. Pada usia 16 tahun ia merantau ke Jawa dan disinilah ia mulai bergabung dengan Sarekat Islam. Kemampuan politiknya pun terasah dalam pergerakan Sarekat Islam dan Muhammadiyah. Tiga tahun kemudian ia menunaikan ibadah haji dan berguru dengan ulama disana selama 7 bulan. Ia menikah di usia 21 tahun dengan istrinya yang bernama Siti Raham yang saat itu berusia 15 tahun. Saat itu ia mulai bekerja sebagai editor majalah keislaman dan juga sebagai penulis. Ia mulai mengenalkan nama penanya yaitu “Hamka” yang merupakan singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Abdullah. Sejak saat itu nama Hamka dikenal hingga kini. Adapun buku-buku yang ditulisnya berupa cerita fiksi dan non fiksi. Tulisan Hamka mencapai 115 judul dan masih dicetak hingga saat ini. Hamka terpilih menjadi pimpinan pusat Muhammadiyah pada tahun 1953, ia terkenal sebagai organisator dan ahli pidato yang handal. Hamka dan Presiden Soekarno sudah lama bersahabat jauh sebelum Soekarno menjadi presiden. Hanya saja persahabatan mereka retak saat Hamka terpilih menjadi anggota konstutianta, dimana ia bersama Muhammadiyah dan partai Islam memperjuangkan negara berdasarkan Islam, sedangkan Soekarno mempertahankan negara atas dasar Pancasila. Atas dasar perbedaan inilah kemudian Hamka dijebloskan ke penjara dengan tuduhan perencanaan pembunuhan terhadap presiden. Selama di penjara Buya Hamka berhasil menuntaskan karya monumentalnya yaitu tafsir Al Quran 30 juz berjudul “Tafsir Al Azhar”. Meskipun telah difitnah dengan keji, Buya Hamka tetap mengabdikan permintaan terakhir Soekarno untuk mengimami sholat jenazahnya. Bahkan Moh.Yamin tokoh PNI yang juga sering berbeda pendapat dengan Buya Hamka, juga meminta beliau untuk mendampingi saat nafas terakhir juga mengantarkan jenazah Moh.Yamin ke kampung halamannya di Sumatera Barat. Hamka dikenal sebagai orang yang memegang teguh prinsip dan tidak takut mengeluarkan fatwa demi kebenaran. Setelah keluar dari penjara Hamka kembali aktif sebagai penulis, mubaligh dan tokoh masyarakat. Ia mendapat gelar doktor honoris causa dari Universitas Al Azhar Mesir dan Universiti Kebangsaan Malaysia atas dedikasinya terhadap dakwah Islam. Dalam bidang pendidikan Hamka membangun lembaga pendidikan Yayasan Pesantren Islam Al Azhar. Geliat Hamka dalam dunia dakwah tak mengenal kata lelah. Baginya mengajarkan Islam bukan sekedar transfer of knowledge tapi bagaimana ilmu yang diajarkan membekas dan berpengaruh dalam sikap dan perilaku di kehidupan sehari-hari. “Iman tanpa ilmu sama dengan pelita di tangan bayi. Sedangkan ilmu tanpa iman bagaikan pelita di tangan pencuri “

Pengantar:

EL. ALI HAMKA (Putra Buya HAMKA)